

Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Isi Bacaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ahmad Sa'adi¹, Wiranti²

¹STIT Hidayatullah Batam, email: ahmadbmhbatam@gmail.com

²STIT Hidayatullah Batam, email: ranzkookie@gmail.com

***Abstract.** The effectiveness of the storytelling method is not only known from the increasing ability of students to understand the content of reading in Indonesian subjects, but can be seen from the ability of teachers to apply the storytelling method. The role of the teacher in applying the storytelling method in improving students' ability to understand the contents of Indonesian reading is very much needed, so the teacher must have competence, namely a set of knowledge, skills and behaviors that must be possessed, internalized and mastered by the teacher in carrying out professional duties. The type of research used here is descriptive qualitative with a sampling technique that is purposive sampling. Collecting data through observation, interviews and documentation. By using data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the data collected showed that the effectiveness of the storytelling method in improving students' ability to understand the content of reading in Indonesian subjects in class IV A SDII Luqman Al-Hakim 02 Batam is that in applying the storytelling method the role of the teacher should be needed in managing learning that has various abilities in terms of understanding students, as well as moving and motivating students to be enthusiastic in learning.*

***Keywords:** Effectiveness of Storytelling Method, Improving Students' Ability*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu guru, siswa, sarana prasarana dan lingkungannya. Guru merupakan faktor yang paling penting dan menentukan, karena guru merupakan orang secara langsung berhadapan dengan siswa di dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran juga dapat dilihat dari tingkat efektivitasnya. Efektivitas adalah terlaksananya kegiatan dengan baik, teratur, terencana, bersih, rapi, sesuai dengan ketentuan dan mengandung unsur-unsur

kualitatif dan seni. Menurut Uno dan Nurdin, pada dasarnya efektivitas ditujukan untuk menjawab pertanyaan seberapa jauh tercapainya tujuan pembelajaran oleh peserta didik (Jumiati,2020:123).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa efektivitas merupakan ukuran yang dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh tercapainya tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Efektivitas Pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung,

Bagaimana respon siswa selama pembelajaran, Bagaimana penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep yang efektif dan efisien maka diperlukan adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran selain itu juga harus memperhatikan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, metode pembelajaran serta segala sesuatu yang dibutuhkan untuk membeantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa (Afifatu Rohmawati, 2015:17)

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diharapkan memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif pada pelajaran Bahasa Indonesia. Maka dibutuhkan segala sesuatu yang dapat menunjang terjadinya proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendidik harus mampu memilih dan menggunakan metode yang cocok dalam pembelajaran sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik. Karena pembelajaran yang bermutu membutuhkan metode yang tepat. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan (Jumiati,2020:123-124). Menurut Ahmad, metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada murid di dalam kelas, baik secara individu maupun kelompok agar pembelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Fauzan dan Maulana,2020:10). Dengan memanfaatkan metode yang tepat dan akurat guru akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu metode yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi adalah metode bercerita. Metode bercerita. Menurut Fadhillah diartikan sebagai metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada siswa. Bercerita merupakan bentuk komunikasi dua arah yang didalamnya terdapat pertukaran pikiran atau pendapat suatu masalah yang dilakukan secara terarah dan teratur untuk mencapai tujuan tertentu.

sesungguhnya anak sedang menjelaskan hal tersebut. Siswa dilatih agar mampu menungkapkan pikiran dan perasaannya pada setiap kegiatan berbicara.

Maka dapat dipahami dengan melakukan penerapan metode bercerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memotivasi siswa dan membantu siswa belajar komunikasi secara lisan dengan Bahasa yang baik dan benar. Siswa dilatih agar mampu mengungkapkan pikiran ataupun perasaannya pada setiap kegiatan berbicara. Dengan demikian melalui penerapan metode bercerita yang efektif diharapkan siswa dapat menguasai materi yang diajarkan sehingga guru perlu meningkatkan penguasaan materi serta menguasai penerapan metode pembelajarannya.

Di SD Islam Integral Luqman Al-Hakim 02 Batam telah menerapkan metode bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran tematik pada pembelajaran bahasa Indonesia, bahwa metode bercerita sangat efektif, peserta didik sangat menyukai bercerita, siswa lebih memahami ketika menggunakan metode bercerita.

Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan gurunya ketika sedang bercerita, beberapa siswa tidak memahami isi atau inti sari dari cerita dan siswa kurang percaya diri dalam menceritakan cerita dihadapan guru dan teman kelasnya.

Penelitian ini dilakukan peneliti untuk memahami metode bercerita. Permasalahan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana "Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Untuk Memahami Isi Bacaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV A SD Islam Integral Luqman Al-Hakim 02 Batam."

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak

menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasinya lainnya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* berbagai sumber data dan cara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, Wawancara dan dokumentasi.

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah: Reduksi Data (*Reduksi Data*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan dan Triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan dalam sebuah pembelajaran dapat dilihat pada tingkat efektivitasnya. Dengan terlaksananya kegiatan dengan baik, teratur, serta sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Sejauh berlangsungnya proses pembelajaran bahasa indonesia yang terjadi di sekolah terkhusus pada kelas IV A. Terlihat bahwa telah terlaksananya pembelajaran bahasa indonesia yang efektif dengan menggunakan metode bercerita.

Metode bercerita dalam pengajaran bahasa indonesia dapat memotivasi siswa serta membantu siswa belajar berkomunikasi secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar. Tingkat pembelajaran yang efektif juga dilihat dari peran guru yang menentukan dalam proses pembelajaran. Sebab pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan. Jadi proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila terjadi Interaksi yang edukatif (kegiatan pembelajaran) antara pendidik dan peserta didik. Interaksi akan berjalan dengan baik apabila ada hubungan timbal balik antara guru dan murid. Dalam melaksanakan suatu interaktif edukatif antara pendidik dan peserta didik tentu membutuhkan metode dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jadi, dalam menerapkan suatu metode pembelajaran tidak lepas dari kemampuan seorang pendidik dalam mengelola kelas dengan baik. Pendidik harus mampu memahami apa saja yang harus ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat tersampaikan dengan baik. Serta dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Adapun cara yang dilakukan Guru bidang studi bahasa indonesia untuk mengetahui serta melatih sejauh mana pemahaman yang diperoleh peserta didik yaitu dengan memberikan latihan secara lisan maupun tertulis.

Selain dengan memberikan tugas usatdzh Erni masluhah juga memberikan kesempatan pada muridnya itu menceritakan serta menjelaskan materi yang akan dipelajari dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa indonesia juga terdapat kendala-kendala sebagai berikut: Peserta didik terkadang terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinnya, Hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat, Jika hanya guru yang bercerita maka akan menyebabkan peserta didik pasif karena guru yang aktif serta Peserta didik lebih cenderung hafal isi daripada sari cerita yang dituturkan.

Senada ditemui di lapangan terdapat kendala yang terjadi dalam menerapkan metode bercerita diantaranya, siswa tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran, siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya berbagai kendala yang ditemui maka untuk mengatasi masalah-masalah yang ada diperlukan inovasi dari metode bercerita diantaranya: metode bercerita dengan media gambar, metode bercerita dengan media boneka, dan metode bercerita dengan audio visual.

Di lapangan ditemukan inovasi yang serupa pada kreativitas guru ketika mengajar yaitu dengan menggunakan teknik tutur kata bersambung dan juga memberikan tugas berupa karya berbentuk gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran tersebut.

Selanjutnya tidak kalah penting yaitu untuk mengetahui kemampuan siswanya pendidik memberikan soal latihan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Sehingga siswa dapat memberikan umpan balik yang baik dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Defenisi Efektivitas

Kata Efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* artinya berhasil, sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan. Semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif, program atau kegiatan. Efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik berkaitan dengan hasil belajar peserta didik. Ukuran dari sebuah pembelajaran berlangsung secara efektif adalah hasil yang diperoleh oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran seorang guru melakukan berbagai langkah mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif (Amka, 2020:17).

Menurut Pardomonan efektivitas pembelajaran dikatakan berhasil jika proses pembelajarannya mencapai sasaran yang telah diinginkan, baik dari tujuan pembelajaran dan prestasi siswa yang maksimal. Menurut Watkins Efektivitas Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang membangun dengan ditangani oleh seorang guru yang mendorong peserta didik melalui pendekatan dan strategi khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik (Arif Fathurrahman, 2019 : 884)

Menurut Supardi pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Afifatu Rohmawati, 2015:18)

Dari berbagai uraian diatas maka dapat dipahami bahwa efektivitas merupakan keberhasilan dari suatu tujuan yang hendak dicapai, efektivitas juga merupakan sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keberhasilan suatu pembelajaran tercapai.

Metode Bercerita

Cerita dalam Bahasa Arab adalah *Qisshah*, bentuk Masdar dari kata *Qassha-Yaqusshu*, yang berarti bercerita atau menceritakan, menelusuri atau mengikut jejak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Taufik Abdillah Syukur, mengatakan bahwa cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu peristiwa, atau kejadian. Menurut

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita yang dibawakan harus menarik perhatian anak tanpa keluar dari tujuan pembelajaran, selanjutnya Moeslichatoen mengatakan bahwa jika cerita dikaitkan dengan kehidupan anak, maka pembelajaran akan lebih mudah dipahami dengan penuh perhatian dalam menyimak cerita (Mardianto, 2015 : 17-19).

Metode bercerita memiliki berbagai manfaat dalam kegiatan bercerita mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik. Menurut Dhieni bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam megembangkan Bahasa dan pikiran anak (Pebri Damaryanti, 2017:340).

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, ditinjau dari beberapa aspek, manfaat metode bercerita sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
3. Memacu kemampuan verbal anak
4. Merangsang minat menulis anak
5. Merangsang minat baca anak
6. Membuka cakrawala pengetahuan anak (Saifudin Amin, 2014:17).

Metode kisah atau cerita dapat memainkan peran penting dalam menarik

Tujuan bercerita pada tingkat pertama adalah untuk mengukur kemampuan siswa untuk mengungkapkan seberapa besar pengetahuan yang diperoleh oleh siswa dari cerita. Setelah pendidik menceritakan cerita yang ada pada Mata Pelajaran Bahasa

Indonesia pendidik meminta siswa untuk menceritakan kembali cerita tersebut dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar siswa memahami isi Bacaan pada cerita tersebut dengan menggunakan salah beberapa cara pengungkapan cerita berikut:

1. Ungkapan Lisan

a. Guru mengajukan beberapa pertanyaan dalam bentuk yang menarik dan mengajukannya secara cepat kemudian melontarkannya dengan tangkas kepada para siswa mengenai peristiwa dalam cerita, tokoh-tokohnya, tokoh yang disukai, dan tokoh yang tidak disukai, kemudian meminta siswa untuk mengemukakan sebab-sebabnya. Dengan adanya pertanyaan langsung yang diberikan guru kepada siswa dapat mendorong suasana tenang dalam jiwa mereka setelah bersemangat dan memberikan perhatian ketika mendengar cerita, dan guru.

b. Guru dapat meminta salah seorang siswa untuk bercerita, seluruhnya atau sebagian saja, kemudian dilanjutkan oleh siswa yang lainnya sampai selesai. Dengan cara tersebut dapat siswa akan terbiasa bercerita sendiri di depan teman-temannya sehingga dapat meimbulkan kebiasaan berbicara di hadapan orang banyak serta menumbuhkan keberanian.

2. Peragaan

Peragaan adalah pengungkapan ide dengan bahasa, gerakan dan perasaan. Peragaan yang dimaksud ialah bagaimana cara mengungkapkan cerita oleh siswa.

3. Tempat Peragaan

Tempat peragaan yang dimaksud adalah guru harus mempersiapkan tempat yang cukup untuk melakukan peragaan, misalnya dengan mengubah posisi bangku atau meja. Tempat peragaan juga dapat dilakukan di luar kelas (Abdul Aziz, 2017:66-61).

Allah Swt. Sesungguhnya telah mengenalkan metode pembelajaran seperti ini kepada Rasulullah SAW. Seperti firman yang tercantum dalam Al-Qur'an:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ
بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “ Dan semua kisah rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu (Muhammad) agar dengan kisah ini kami teguhkan hatimu, dan didalamnya telah diberikan kepadamu segala kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”(QS. Hud, 11:120).

Penjelasan dari ayat tersebut adalah kisah-kisah para rasul yang hidup sebelum Rasulullah SAW. Agar Rasulullah kuat dalam menjalankan tugasnya. Menceritakan segala sesuatu yang mengandung kebenaran, pelajaran agar bisa diambil hikmahnya di setiap kisah. Serta peringatan bagi orang-orang kafir untuk menghentikan perbuatan buruk mereka.

Dari berbagai uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi atau cerita baik lisan maupun bentuk tulisan atau alat peraga yang menarik perhatian peserta didik.

Bercerita sangat bermanfaat untuk pembentukan kemampuan berbahasa bagi peserta didik, dengan metode bercerita juga dapat digunakan untuk membentuk kepribadian peserta didik dan juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Menurut Musfirah, sebuah cerita mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Membantu untuk membentuk pribadi dan moral.

Anak yang sudah terbiasa menyimak dan membaca cerita dalam jiwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik serta memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Dengan cerita juga dapat membantu dalam pembentukan moral anak.

2. Memacu Kemampuan Verbal

Dengan cerita dapat mendorong anak untuk suka berbicara dan senang bercerita. Sehingga anak akan terlatih dalam berdialog, berdiskusi antar teman.

3. Menyalurkan kebutuhan imajinasi

Pada saat mendengar cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Anak membayangkan apa yang terjadi dalam cerita. Dan tokoh yang terlibat dalam cerita. Imajinasi atau daya pikir yang dibangun anak saat menyimak cerita dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah (Jawariah,2017:12).

Inovasi Penerapan Metode Bercerita

Media pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai media yang memuat informasi atau pesan intruksional dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan media yang menyampaikan pesan atau informasi yang memuat maksud atau tujuan pembelajaran. Media pembelajaran sangat penting untuk membantu peserta didik memperoleh konsep baru keterampilan dan kompetensi (Muhammad Hasan ,2021:4)

Hamidjojo mengemukakan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Menurut Heinich media pembelajaran adalah media-media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan pembelajaran atau mengandung maksud-maksud pembelajaran. Sementara itu, menurut Gagne dan Briggs media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan computer (Rodhatul Jennah ,2009:2)

Dasar penggunaan media pembelajaran dalam proses mengajar juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ
لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu

menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (Q.S. An-Nahl, 16:44)

Penjelasan dari ayat di atas adalah Allah telah mengutus rasul-rasul terdahulu dengan membawa bukti yang jelas, dengan menurunkan Al-Qur'an agar bias dijelaskan kepada seluruh manusia mulai dari makna, hokum yang masih samar-samar atau kurang jelas agar manusia merenunginya dan memperoleh petunjuk.

Dengan demikian menggunakan berbagai media dalam menerapkan metode bercerita anak akan lebih mudah memahami isi cerita. Di sinilah tugas guru untuk membuat anak paham dengan pelajaran lewat media yang digunakan.

Adapun berbagai media dalam penerapan metode bercerita sebagai berikut:

1. Metode Bercerita dengan Media Gambar

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan. Gambar disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Hambalik media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, proyektor, sedangkan menurut Sadiman media gambar adalah media yang paing umum dipakai yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja (Marlen Tehupeior, 2014:5)

2. Metode Bercerita dengan Media Boneka

Boneka sebagai media cerita memiliki banyak kelebihan. Pada umumnya peserta didik menyukai boneka, sehingga cerita yang dituturkan lewat karakter boneka akan mengundang minat dan perhatian peserta didik. Peserta didik juga dapat terlibat dalam permainan boneka dengan ikut memainkan boneka. Dengan hal tersebut menunjukkan bahwa media boneka dapat

menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media untuk berekspresi atau menyatakan perasaannya. Bahkan dengan boneka dapat mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi anak (Joko Sulianto, 2015:96).

3. Metode Bercerita dengan Audio Visual

Rohani mengemukakan bahwa media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, meliputi media yang dapat dilihat dan didengar. Menurut Munaidi media audio visual dapat dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit, dinamakan audio visual murni, seperti film gerak bersuara, televisi, dan video. Jenis kedua adalah audio visual tidak murni seperti slide, opaque, OHP, dan peralatan visual lainnya.

Dengan demikian pemanfaatan media audio visual sangat penting dan dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menyimak cerita. Menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan menyimak bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalam wacana lisan. Tujuan utama menyimak antara lain untuk mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mendapatkan inspirasi, mendapatkan inspirasi, mendapatkan hiburan, dan memperbaiki kemampuan berbicara (Rafki ady, 2018:882-883).

Meningkatkan Kemampuan Siswa Untuk Memahami isi Bacaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran maka diperlukan pendidik yang memiliki peran yang menentukan, sebab pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan. Maka dibutuhkan guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-Kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang

profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Ahmad Susanto, 2019:20)

Sebagai pendidik profesional guru wajib memiliki kompetensi, yakni seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, yakni berdasarkan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi yang wajib dimiliki dan dikuasai oleh guru minimal meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Berdasarkan penjelasan pasal 10 ayat 1, maksud dari keempat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang baik, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai dengan usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas, guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses pembelajaran peserta didik, dan guru harus mampu mengelola kelas dengan efektif

tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar waktu peserta didik dapat dimanfaatkan secara produktif (Imas Kurniasih, 2017:46-49).

Kemampuan Siswa untuk Memahami isi Bacaan

Kemampuan siswa adalah, Kemampuan dalam menguasai pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam menjawab berbagai soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran hanya akan dapat diraih oleh siswa yang mengikuti pembelajaran yang berkualitas dan sekaligus bermakna bagi peserta didik. Artinya proses pembelajaran yang dilakukan senantiasa memperhatikan kebutuhan siswa secara individual dan klasikal.

Menurut Daryanto, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan sebagai berikut:

1. Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan dapat diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain (Feri Yohanes,2018:26) Menurut sadtono menerjemahkan ialah menyampaikan berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke bahasa penerima supaya maknanya ataupun isi benar-benar mendekati aslinya atau sama. Menurut Moelyono menungkapkan bahwa penerjemahan mengandung makna memproduksi amanat atau pesan di dalam bahasa sumber dengan arti yang paling dekat dengan penerima (Samuel,2014:6).

2. Menafsirkan (*Interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami.

3. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis.

W.S. Winkel, mengemukakan bahwa pemahaman (*comprehension*)/ C2 adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari dengan adanya kemampuan untuk mengurai isi pokok bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Kemampuan ini satu tingkat lebih tinggi dari pada kemampuan pengetahuan (Muji,2010:164).

Memahami yaitu mengontruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Dikatakan siswa memahami apabila mampu membangun makna dari pesan intruksional termasuk lisan, tertulis, grafis, komunikasi dan materi yang disampaikan. proses kognitif dalam memahami termasuk menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasi (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menyimpulkan (*infring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*) (Ramlan Effendi,Vol.2.no.1:75).

Dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami isi bacaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dibutuhkan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh peserta didik yaitu kemampuan berbahasa, berfikir kritis dan berfikir kreatif. Dengan kemampuan berfikir yang dimiliki siswa tentu akan mempersiapkan peserta didik berfikir pada berbagai disiplin serta dapat dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi peserta didik.

Ennis menyebutkan ada enam unsur dalam berfikir kritis yang disingkat FRISCO yaitu: *reason* (alasan), *Inference* (menyimpulkan), *Situation* (situasi), *Clarity* (Kejelasan), dan *Overview* (pandangan menyeluruh).

Ciri kemampuan berfikir kreatif, ciri ini berkaitan dengan:

1. Keterampilan berfikir lancar (lancar mengajukan pertanyaan dan gagasan).
2. Keterampilan berfikir luwes (memberi pertimbangan atas berbagai situasi dan pemberian penyelesaian).

3. Keterampilan berfikir orisinal (mampu memikirkan masalah yang tidak terpikirkan oleh orang lain).
4. Keterampilan memerinci (mencari arti lebih dalam dari suatu jawaban, memperkaya jawaban).
5. Keterampilan menilai (menentukan jawaban sendiri, mempunyai alasan yang dapat dipertanggung jawabkan) (Agus Taugfiq,2013:21)

Jika seorang peserta didik memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi akan mampu menceritakan cerita yang telah dipelajari, suka mendengar cerita tanpa melihat buku, mengomunikasikan, pikiran, perasaan, ide-ide yang baik, mendengarkan dan merespon dengan baik.

Menurut Cheung anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi maka anak akan suka membaca, dan menulis, belajar dengan mendengar, membaca, menulis, dan berdiskusi, mendengarkan secara efektif, memahami, meringkas, menginterpretasi dan menjelaskan dan mengingat apa yang telah dibaca, berusaha meningkatkan penggunaan bahasa, berkerja dengan menulis dan menyukai komunikasi lisan (Muhammad Yaumi ,2012:16-17).

Maka dapat dipahami bahawa dengan memiliki kecerdasan berbahasa yang tinggi maka peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran serta mampu menjelaskan dan mengingat materi yang telah diajarkan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia dibutuhkan kemampuan berbahasa yang baik dari setiap individu. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam ungkapan kata dan kalimat yang bermakna logis dan sistematis. Kemampuan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar disekolah (Eni Fariyatul Fahyuni ,2016:13)

Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran Bahasa, terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan anatara lain pendekatan formal, pendekatan mekanis, pendekatan pendekatan fungsional,

pendekatan terpadu, pendekatan integral, pendekatan psikologi, pendekatan sosiolinguistik, dan pendekatan komunikatif.

Adapun Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa indonesia dan mengguakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan katya satra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemmpauan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sas tra indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Nani,2019:57)

DAFTAR PUSTAKA

- Jumiati, (2020), *Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia*, Jurnal Dikdikata, Vol. 9, No. 1, Februari
- Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 9, Edisi 1, April 2015.
- Arif Fathurrahman, (2019), Peningkatan Efektivitas Pemebelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Teamwork, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 7, No. 2 Juli
- Mardianto,(2015) Peran Metode Bercerita, Sumatera Utara: Fakultas Tarbiyah Keguruan Univeritas Islam Negri
- Pebri Damaryanti,(2017) Efektivitas Metode Bercerita dengan Media Boneka Wayang terhadap Kemampuan Bercakap- cakap anak, Jurnal

- Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No 3
- Saifuddin amin, (2014). Metode Pendidikan. Bogor: Penerbit Pustaka Amma, Januari.
- Abdul Aziz,(2017) Mendidik dengan Cerita, Bandung: Remaja Rosdakarya, November
- Jawariah, (2017) Membentuk Karakter Anak Usia Dini Dengan Mengenakan Cerita Rakyat dari aceh, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 1 Januari
- Muhammad Hasan, (2021) dkk, Media Pembelajaran, Klaten: Tahta Media Group
- Rodhatul Jennah,(2009) Media Pembelajaran, Yogyakarta: Antasari Press
- Marlen Tehupeiry,(2014) Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1
- Joko Sulianto,(2015) Media Boneka Tangan dalam Metode Bercerita Untuk Menanamkan Karakter Positif Kepada Siswac Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan, Vol. 15, No. 2
- Rafki ady,(2018) pemanfaatan media audio visual guna meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas iii sekolah dasar, Jurnal PGSD, Vol. 6, No. 6
- Ahmad Susanto,(2019) Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, Jakarta: Prenadamedia Group, Maret
- Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, Konpetensi Pedagogik,... hal. 1-2.
- Imas Kurniasih,(2017) Kompetensi Pedagogik, Jogjakarta: Kata Pena.
- Samuel,(2014) Kemampuan Awal dan Kemampuan Penerjemahan Teks Bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Jurnal Tahuri, Vol. 11, No. 2
- Muji,(2010)Model dan Inovasi Belajar Pembelajaran, (Jawa Tengah: Penerbit Puspa Grafika, Desember
- Feri Yohanes,(2018) Analisis Pemahaman Konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom dalam Menyelesaikan Soal Keliling dan Luas Segitiga Bagi Siswa Kelas VIII, Jurnal Mitra Pendidikan, Vol. 2, No. 1
- Ramlan Effendi, Konsep Revisit Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada Pelajaran Matematika SMP, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 2, No.1, hal. 75.
- Agus Taufiq,dkk, (2013) Pendidikan Anak di SD, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Maret Januari
- Muhammad Yaumi,(2012) Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegensi, Jakarta: Dian Rakyat, Juni
- Eni Fariyatul Fahyuni,(2016) Psikoogi Belajar dan Mengajar, Siduarjo: Nizamia Learning Center, Agustus
- Nani,(2019) Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 12 Singkawang, Jurnal education review and research, Vol. 2, No. 1